



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Peran Paus Fransiskus dalam Mendorong Terciptanya
Respon Tahta Suci terhadap Isu Perubahan Iklim**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Inelya Zeafira

2017330021

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Peran Paus Fransiskus dalam Mendorong Terciptanya
Respon Tahta Suci terhadap Isu Perubahan Iklim**

Skripsi

Oleh

Inelya Zeafira

2017330021

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Inelya Zeafira
Nomor Pokok : 2017330021
Judul : Peran Paus Fransiskus dalam Mendorong Terciptanya Respon Tahta Suci Terhadap Isu Perubahan Iklim

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 21 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inelya Zeafira

NPM : 2017330021

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Peran Paus Fransiskus Dalam Mendorong Terciptanya Respon Tahta Suci Terhadap Isu Perubahan Iklim

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2021



Inelya Zeafira

ABSTRAK

Nama : Inelya Zeafira
NPM : 2017330021
Judul : Peran Paus Fransiskus dalam Mendorong Terciptanya Respon Tahta Suci terhadap Isu Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan isu global dan dalam upaya penanganannya, komunitas internasional dihadapkan berbagai tantangan untuk memenuhi target dan komitmen. Sepanjang perkembangannya, Tahta Suci memperlihatkan keterlibatan yang rendah hingga akhirnya Paus Fransiskus hadir dan memberikan respon Tahta Suci yang signifikan terhadap isu ini. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana peran Paus Fransiskus dalam mendorong terciptanya respon Tahta Suci terhadap isu perubahan iklim menuju perundingan perjanjian iklim global. Untuk mengetahui peran Paus Fransiskus, penelitian ini menggunakan beberapa konsep diantaranya masyarakat internasional, peran individu, dan *transformational leadership* (TFL) yang dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa secara umum, Paus Fransiskus memainkan peran dalam menciptakan seperangkat komitmen baru pada politik luar negeri Tahta Suci terhadap isu perubahan iklim, ditandai dengan lahirnya ensiklik sosial Tahta Suci berjudul *Laudato Si': On A Care for Our Common Home* pada tahun 2015, tepatnya menuju pertemuan *2015 UN Climate Change Conference* (COP21). Ensiklik ini dianggap sebagai manifestasi dari gaya kepemimpinan transformasional Paus Fransiskus yang didorong oleh visi kepausannya terkait kemiskinan dan lingkungan, dimana ciri-ciri gaya TFL seperti *inspirational motivation* dan *intellectual stimulation* tercerminkan. Lebih lanjut, kepemimpinan Fransiskus tidak hanya melegitimasi komitmen Tahta Suci terhadap isu ini, tetapi juga melalui promosinya dapat memberikan dorongan moral bagi pemimpin dunia yang akan hadir di COP21.

Kata Kunci: Paus Fransiskus, Tahta Suci, Perubahan Iklim, Peran, Kepemimpinan Transformasional

ABSTRACT

Name : Inelya Zeafira
NPM : 2017330021
Title : The Role of Pope Francis in Creating Holy See's Response to
Climate Change Issues

Climate change is a global issue and in its efforts to address it, the international community has faced various challenges to meet the targets and commitments. The Holy See tended to show low involvement until Pope Francis took office and gave the Holy See a significant response to this issue. This study seeks to answer a research question regarding the role of Pope Francis in creating Holy See's response to climate change issues towards the global climate conference. In order to find out the role of Pope Francis, this study uses several concepts including the international community, the role of the individual, and transformational leadership (TFL) which is carried out using a qualitative-descriptive method. This research found that in general, Pope Francis has played a role in providing a new set of commitments to the Holy See's foreign policy on climate change issues, marked by the publication of its social encyclical entitled *Laudato Si': On A Care for Our Common Home* in 2015, leading up to the 2015 UN Climate Change Conference (COP21). This social encyclical is considered a manifestation of Pope Francis' TFL style driven by his papal vision of poverty and the environment, in which TFL traits such as inspirational motivation and intellectual stimulation are reflected. Furthermore, Francis' leadership not only legitimized the Holy See's commitment to this issue, but also provided a moral boost to world leaders who will attend COP21 through its promotion.

Keywords: Pope Francis, Holy See, Climate Change, Role, Transformational Leadership

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Paus Fransiskus dalam Mendorong Terciptanya Respon Tahta Suci terhadap Isu Perubahan Iklim”. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian jenjang pendidikan dan memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil. Penulis juga turut berterima kasih kepada Mas Sapta sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberi bantuan moral, teknis dan substansi kepada penulis. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah hadir dalam keadaan suka dan duka sepanjang penulisan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna karena adanya keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis terbuka dengan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bekal pembelajaran di masa depan. Besar harapan penulis bahwa skripsi ini dapat membuahkan manfaat bagi pembaca dan berbagai pihak yang memerlukan.

Bandung, 7 Januari 2021

Inelya Zeafira

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Allah swt, tanpa kehendak-Nya, penulis tidak akan bisa menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi sebagai tahap akhir.

Kepada Almarhumah Ibu, meskipun tanpa kehadirannya pada tahun terakhir kuliah yang cukup berat, tetap menjadi motivasi terbesar saya. *Thank you for shaping the person I am today, I hope you're smiling from above.* ☺

Kepada Ayah Nel, Indisya Zealaikha, Inesya Zeahira, Insyira Zeafitri, dan keluarga besar yang tidak ada putusnya mengirimkan doa, memberikan semangat, menghibur dan mempercayai saya selama ini. Terima kasih telah membuat saya tetap merasa kehangatan kalian di kala saya kuliah jauh dari rumah.

Kepada Mas Sapta, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan kesan positif meskipun apa yang saya kerjakan tidak sesuai ekspektasi dan selalu sabar menjelaskan sesuatu di saat saya kebingungan. Semoga Mas Sapta selalu sehat.

Kepada keluarga besar FISIP Unpar, khususnya para dosen yang memberikan saya segudang ilmu dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, kepada petugas dan staff di Gedung 3 yang telah memudahkan keseharian di kampus.

Kepada Nandita Tiara, Yegi Wijaya, Abdillah Sabda, Ksatria, Ranti Danaparamita, Lydia Lingkan, teman-teman pertama saya di HI Unpar & selamanya, teman-teman paling tahu segalanya. Terima kasih selalu bisa diandalkan, siap diajak dan mengajak jajan, karaoke, luntang-lantung, bengang-bengong, kapan pun, di manapun, dalam kondisi apapun. *Will forever keep you guys close to my heart.*

Kepada Tazkia Khatami dan Anselm Bram, teman seperjuangan skripsi yang selalu kompak deg-degan kalau Mas Sapta *chat* di group bimbingan. Terima kasih selalu sabar mendengar keluh kesah dari kepanikan yang tiada habisnya, dari rombongan satu ke rombongan lainnya, sampai akhirnya bisa tersenyum lebar berhasil sidang di waktu yang berdekatan. Tidak akan ada skripsi saya tanpa mereka. Saatnya "*Jupron*" sejenak, Kim, Bam!

Kepada Rifki Fajar, Reiza Adinda, Florencia Maria, Naomi Vierawan, Mentari Svarna, Regina Edeline, Bella Aprilia, Rahma Dwiherawati, Ruth Renta, Ghifari Iman, Iqmal Sunny, Cyrillus Gianino, Malvino, Abyan Hanif. Terima kasih telah mengukir cerita di Kampus Tiga menjadi semakin berkesan. Kehidupan di Bandung tidak akan menyenangkan tanpa segala celotehan kalian.

Kepada Chevalier atau Divisi Mentor SIAP FISIP 2018, 2019, dan 2020 yang setiap tahunnya penuh cerita unik dan orang-orang bagaikan keluarga. Terima kasih khususnya kepada Jere Tobale, Ranti Danaparamita, Florencia Maria, Alvin Alvanus, Abdillah Sabda, Edenise Pane, Ksatria, Nandita Tiara, dan Sonia Meiliana yang bersama-sama menghadapi suka maupun duka mentor dengan ‘haha hihi’ selama 3 tahun.

Kepada Divisi Humas HMPSIHI; Ribka Riyanto, Nandita Tiara, Ramandika P, Katherine Agatha, Stevanus Andreas, Aldrianov Ramadheen, Chinta Ayu, Chintya Ayu Nadia, Nydia Anjani, Ananda Jordan Bintang, Rangga Cessario, Jhon Geofany. Divisi *bencong* yang 90% kerjaannya jadi *mimin Instagram*. Terima kasih telah menjadi satu-satunya divisi yang kalau rapat bukan bikin stress tapi malah bikin jadi penuh lawakan *off-side*. Semoga cita-cita kita untuk cepat kaya tercapai!

Kepada Delegasi China; Florencia Maria, Naomi Vierawan, Mentari Svarna, Bella Aprilia, Kezia Liana, Cheryl Pangestu, Serafin Pauline, Nandita Tiara. Bersyukur bisa mendapat komposisi kerja kelompok terbaik untuk mata kuliah ter-repot sambil membagi untuk waktu skripsian. *Amazed at how much we immediately clicked, 我爱你!* Ditunggu liburannya.

Kepada Aretta Ananda, Nydia Anjani, Sunjoyo Jatmiko, Richard Theo Parulian, Mahira Kanya, Affi Naro. Senang punya kakak-kakak hebat sekaligus teman baik yang selalu sedia membantu. Terima kasih telah memperkenalkan kehidupan di Bandung!

Kepada teman-teman Al Izhar, khususnya Galista Ratnamaliha, Dianita Hadi, Adira Kania, Nadyne Rivai, Gizza Hummaira, Tamara Satyabudhi, Lilla Razif, yang sebisa mungkin menyempatkan bertemu setiap pulang ke Jakarta. Terima kasih selalu bertukar cerita dan saling menyemangati meskipun terpisahkan oleh jarak Bandung-Jakarta-Brisbane-Tokyo.

Kepada Tubagus Taufik Hidayat, *not a single word could describe how thankful I am for your presence throughout these past years, even when in times I'm actually hard to deal with. Honestly wouldn't have made it here without you, can't wait to see what our future has in store.*

Kepada teman-teman HI 2017, HMPSIHI, teman-teman non-HI Unpar, dan organisasi atau kepanitiaan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah turut mewarnai hari-hari kuliah selama 3,5 tahun terakhir.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	7
1.2.3 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kajian Literatur	9
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.1 Metode Penelitian	21
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	22

BAB II: TAHTA SUCI VATIKAN DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL	24
2.1 Dinamika Keterlibatan Tahta Suci Vatikan Sebagai Aktor Internasional	25
2.2 Kebijakan Luar Negeri Tahta Suci Pasca Perang Dingin	32
2.2.1 Orientasi Kebijakan Luar Negeri Tahta Suci	32
2.2.2 Komitmen dan Perilaku Kebijakan Luar Negeri Tahta Suci	37
BAB III: KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL PAUS FRANSISKUS DAN RESPON TAHTA SUCI TERHADAP ISU PERUBAHAN IKLIM	50
3.1 Analisis Gaya Kepemimpinan Transformasional Paus Fransiskus.....	51
3.1.1 <i>Idealized Influence</i>	53
3.1.2 <i>Inspirational Motivation</i>	57
3.1.3 <i>Intellectual Stimulation</i>	59
3.1.4 <i>Individualized Consideration</i>	63
3.2 Perubahan Iklim Sebagai Agenda Politik Global	67
3.2.1 Isu Perubahan Iklim	67
3.2.2 UNFCCC Sebagai Perjanjian Multilateral dalam Menangani Perubahan Iklim	70
3.3 Respon Tahta Suci terhadap Perubahan Iklim	74
3.3.1 Respon Tahta Suci Pra-Fransiskus Secara Umum.....	74
3.3.2 Respon Tahta Suci Pada Masa Kepemimpinan Transformasional Paus Fransiskus	78
3.3.2.1 Ensiklik <i>Laudato Si': On A Care for Our Common Home</i> Terkait Perubahan Iklim	79
3.3.2.2 Promosi Ensiklik <i>Laudato Si'</i> Menuju COP21	86
BAB IV: KESIMPULAN	96
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR GAMBAR

3.1	Penyampaian Pidato Inspiratif oleh Paus Fransiskus di Kongres AS ...	91
3.2	Sepatu Paus Fransiskus Sebagai Gerakan Simbolis Dukungan COP21 di Paris	94

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

TFL	Transformational Leadership
CST	Catholic Social Teaching
UNFCCC	United Nations Framework Convention on Climate Change
COP21	2015 United Nations Climate Change Conference

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi yang berlangsung di dunia pasca Perang Dunia II telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap lingkungan. Tren ini bahkan diperkuat oleh pertumbuhan penduduk yang terjadi di mana-mana, terutama di negara-negara berkembang di Asia dan Afrika. Kebutuhan manusia yang semakin kompleks jadi memaksa mereka untuk melakukan pembangunan dan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam, sehingga memunculkan berbagai masalah lingkungan, termasuk perubahan iklim.¹

Perubahan iklim terjadi pada skala regional dan global yang berkaitan erat dengan pemanasan global, dimana dianggap sebagai pemanasan jangka panjang sistem iklim Bumi sejak periode pra-industri. Pemanasan tersebut merupakan implikasi dari aktivitas manusia, terutama pembakaran bahan bakar fosil yang meningkatkan gas rumah kaca. Unsur dalam gas rumah kaca seperti karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dan nitrogen dioksida (N₂O) yang berlebihan di atmosfer dapat mengakibatkan peningkatan suhu Bumi. Secara umum, perubahan

¹ “Facing out global environmental challenges requires efficient international cooperation,” United Nations Environment Programme, 4 Juli 2019, diakses 15 Februari 2020, <https://www.unenvironment.org/news-and-stories/editorial/facing-our-global-environmental-challenges-requires-efficient#:~:text=Our%20planet%20and%20humankind%20face,overuse%20of%20critical%20natural%20resources.>

iklim diidentifikasi dengan peningkatan rata-rata suhu permukaan daratan dan lautan Bumi, peningkatan permukaan laut, hilangnya es di kutub, cuaca ekstrim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan intensifikasi bencana alam lainnya.²

Isu perubahan iklim tidak hanya menimbulkan dampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga mengganggu kelangsungan hidup manusia secara sosial, ekonomi, dan politik, serta memunculkan berbagai konflik domestik maupun internasional. Mitigasi dampak perubahan iklim global ini menjadi salah satu agenda global utama sebagaimana pada Sidang Umum PBB tahun 1988 dinyatakan perubahan iklim sebagai “*common concern of humankind*” yang hanya dapat dicapai dengan kolaborasi antar negara, dengan skala upaya yang sangat besar.³ Karena tidak ada negara dengan sendirinya yang dapat secara substansial mempengaruhi sistem iklim, kerja sama internasional yang turut melibatkan aktor lain selain negara diupayakan untuk mengatasi bumi yang sedang kritis ini.

Titik awal kerjasama global dalam mengatasi permasalahan perubahan iklim berada pada pembentukan perjanjian internasional *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) pada tahun 1992. Negara anggota UNFCCC telah melakukan berbagai negosiasi dan mengadopsi sebuah perjanjian bernama *Kyoto Protocol* pada tahun 1997 berupa target pengurangan gas emisi.⁴ Tidak sedikit hambatan bagi UNFCCC dalam perkembangannya, termasuk

² “Overview: Weather, Global Warming, and Climate Change,” NASA Global Climate Change, diakses 24 Juli 2020, <https://climate.nasa.gov/resources/global-warming-vs-climate-change/>.

³ Mizan R. Khan, “Climate Change, Adaptation and International Relations Theory,” in *Environment, Climate Change, and International Relations* ed. Gustavo Sosa-Nunez, Ed Atkins, (England: E-International Relations Publishing, 2016), 14-15.

⁴ “Climate Change,” United Nations, <https://www.un.org/en/sections/issues-depth/climate-change/>, diakses 12 Februari 2020.

implementasi dari *Kyoto Protocol*. Ketidaksepakatan mengenai biaya dan pembagian tanggung jawab di antara pihak-pihak terus menghambat pencapaian konsensus hingga 20 putaran perundingan UNFCCC dan mengakibatkan *Kyoto Protocol* gagal mencapai komitmen lanjutannya.⁵

Selain upaya pembentukan perjanjian iklim melalui UNFCCC, penanganan isu perubahan iklim juga dapat dikembangkan oleh berbagai aktor pada level tertentu seperti upaya bilateral antar negara, kerjasama penelitian dan mitigasi di berbagai perusahaan, serta gerakan sosial untuk menyuarakan urgensi perubahan iklim oleh organisasi maupun individu. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan untuk mendorong keberhasilan konsensus yang terus diupayakan pada level internasional serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk berkontribusi pada pengurangan dampak perubahan iklim secara umum dan berkelanjutan.⁶

Tahta Suci telah lama dikenal sebagai subjek hukum internasional dan sebagai peserta aktif dalam menanggapi isu politik internasional melalui aktivitas diplomasinya. Sejak Jorge Mario Bergoglio menjabat sebagai Paus Fransiskus pada tahun 2013, Tahta Suci telah memainkan peran yang sangat menonjol dalam arena politik dunia. Paus Fransiskus merangkul transparansi, dan bergerak ke arah liberalisasi sikap Tahta Suci terhadap perubahan iklim dan isu sosial kontemporer lainnya terkait migrasi, homoseksualitas, proliferasi nuklir, ekonomi.⁷ Pada 2013, ia menerima penghargaan dari majalah *TIME* dan *Advocate* sebagai "*Person of The*

⁵ Ibid.

⁶ Daniel Bodansky, *The Evolution of Multilateral Regimes: implications for Climate Change*, (Pew Center on Global Climate Change Report, 2010) diakses 15 Februari 2020, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1773828.

⁷ Alynna J. Lyon, Christine A. Gustafson, and Paul Christopher Manuel, *Pope Francis as a Global Actor: Where Politics and Theology Meet*, (London: Palgrave Macmillan, 2018), 13-14.

Year", serta dipandang baik oleh 84% masyarakat di Eropa, 78% di AS, dan 72% di Amerika Latin berdasarkan survei Pew Research Center tahun 2014.⁸ Dalam hal ini, ia telah mengubah cara pandang banyak orang terhadap peran Gereja Katolik yang lebih progresif.

Peningkatan visibilitas media ini berkaitan dengan pribadi dan agenda yang dibawa Paus Fransiskus. Dalam konteks perubahan iklim, keterlibatan Tahta Suci semakin signifikan pada era kepemimpinan Paus Fransiskus, yang dilakukan melalui partisipasinya dalam forum internasional; kunjungan ke berbagai negara di dunia; dan melakukan dialog dengan pemerintah luar negeri.⁹

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Tidak tercapainya target komitmen periode pertama dari Protokol Kyoto yang berakhir tahun 2012 telah menimbulkan kekhawatiran bagi komunitas internasional untuk mengatasi dampak jangka panjang dari isu ini. Mengingat bahwa dampak perubahan iklim pada abad ke-21 semakin signifikan, negara-negara kemudian perlu mencapai konsensus internasional tentang rencana tindakan untuk menggantikan protokol tersebut, dan mitigasi perubahan iklim terutama dengan langkah pengurangan emisi karbon.¹⁰ Paus Fransiskus, sebagai pemimpin Tahta Suci dan Gereja Katolik turut menyampaikan kekhawatirannya bahwa "*regrettably*,

⁸ Claire Gecewicz, "Favorability of Pope Francis," Pew Research Center, 18 Januari 2017, diakses 24 Juli 2020, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/01/18/favorable-u-s-views-pope-francis/>.

⁹ Lyon, *Op.Cit.*, 14.

¹⁰Jonathan Kuyper, Heike Schroeder, Bjorn-Ola Linner, "The Evolution of UNFCCC," *Annual Reviews on Environment Resources* Vol. 43 (2018): 343-368.

*many efforts to seek concrete solutions to the environmental crisis have proved ineffective, not only because of powerful opposition but because of a more general lack of interest.”*¹¹

Dalam perkembangannya, Tahta Suci baru menerima pandangan ilmiah dan penyebab antropogenik dari perubahan iklim pada tahun 2001, tepatnya 9 tahun setelah UNFCCC diadopsi.¹² Semenjak itu, Tahta Suci dalam beberapa kesempatan memperlihatkan kepeduliannya terhadap isu ini. Hal ini menandakan bahwa Tahta Suci menganggap lingkungan merupakan suatu masalah. Salah satu inisiatif Tahta Suci dalam merespon perubahan iklim untuk membuat wilayah Vatikan *carbon-neutral* dilakukan dengan berkolaborasi bersama perusahaan KlimaFa untuk membuat “*The Vatican Climate Forest*” di Taman Nasional Bükk. Ukuran dari hutan ini akan disesuaikan untuk mengimbangi emisi karbon yang dihasilkan Vatikan selama tahun 2007.¹³ Namun, inisiatif ini dipandang ‘murni simbolis’ untuk mendorong umat Katolik agar berbuat banyak dalam melindungi lingkungan. Pada kenyataannya, belum ada pohon yang ditanam di bawah proyek ini dan pengurangan karbon Vatikan tidak tercapai, mengakibatkan Tahta Suci harus berusaha membela reputasinya atas kegagalan ini.¹⁴ Terlepas dari upaya ini, Tahta

¹¹ Francis, *Laudato si'*, sec. 13.

¹² Wietse Wigboldus, “Climate Change and the Holy See: The development of climate policy within the Holy See between 1992 and 2015,” (Master’s thesis, MSc International Public Management and Policy, 2016), 5.

¹³ *Ibid*, 7.

¹⁴ Doug Struck, “Carbon offsets: How a Vatican Forest Failed to Reduce Global Warming,” *Christian Science Monitor*, 20 April 2010, diakses 24 Juli 2020, <https://www.csmonitor.com/Environment/2010/0420/Carbon-offsets-How-a-Vatican-forest-failed-to-reduce-global-warming>.

Suci juga belum menunjukkan komitmen yang kuat dan menjadikan agenda perubahan iklim sebagai salah satu fokus dari politik luar negerinya.¹⁵

Tidak efektifnya upaya global dan kurangnya respon Tahta Suci terhadap isu ini memunculkan kebutuhan akan suatu perubahan. Melalui keanggotaannya di organisasi internasional seperti PBB, keterlibatannya dalam berbagai perjanjian internasional, dan hubungan diplomatiknya dengan 183 negara berdaulat, Tahta Suci dapat memainkan peran yang tidak patut diremehkan dalam panggung internasional. Dalam hal ini, Paus Fransiskus dapat menggunakan *platform* internasional tersebut tidak hanya untuk memberikan respon yang kuat dan mengembalikan reputasi Tahta Suci, tetapi juga berusaha mendorong para pemimpin dunia untuk bekerja sama dan menandatangani perjanjian perubahan iklim pada tahun 2015 menuju putaran perundingan UNFCCC ke-21 (COP21).¹⁶

Paus Fransiskus telah menandakan bahwa nilai-nilai yang akan difokuskan pada masa kepemimpinannya berkaitan dengan kepedulian terhadap orang miskin dan kecintaannya pada alam.¹⁷ Visi Paus Fransiskus yang jelas dan kemampuannya untuk mengkomunikasikan harapannya akhirnya menjadikan Tahta Suci jauh lebih ambisius dalam merespon isu perubahan iklim di panggung internasional. Ia telah mengeluarkan dokumen kepausan pertama yang sepenuhnya membahas perubahan iklim, dan berkunjung ke berbagai negara untuk melakukan promosi dan secara

¹⁵ Wigboldus, *Op.Cit.*, 37.

¹⁶ Anna Carletti, "From the Center to the Periphery: Holy See's Diplomacy Ideological Displacement after Pope Francis," *Brazilian Journal of Strategy & International Relations*, Vol. 4 No. 7 (2015): 209.

¹⁷ Tara Isabella Burton, "Pope Francis's divisive papacy, explained in 5 moments," *Vox*, 13 Maret 2018, diakses 20 Februari 2020, <https://www.vox.com/platform/amp/identities/2018/3/13/17107702/pope-francis-divisive-papacy-explained-five-years-catholic-church>.

langsung melobi pemimpin dunia yang turut hadir dalam konferensi tersebut. Sementara sebagian besar Paus sebelumnya mempromosikan etika Kristen, Paus Fransiskus melampaui tembok gereja dan berkecimpung dalam aktivitas politik untuk turut mengupayakan solusi terhadap isu perubahan iklim.¹⁸

Sebagai pemegang otoritas tertinggi dan terpusat Tahta Suci, gaya kepemimpinan paus menjadi kunci untuk menentukan agenda politik internasional Tahta Suci, dan dengan demikian merupakan prasyarat penting untuk efektivitas pelaksanaannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan membahas peran Paus Fransiskus dalam memberikan respon Tahta Suci terhadap perubahan iklim, sebagai salah satu bentuk transformasi bagi Tahta Suci yang ia capai dalam kepemimpinannya.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam menulis penelitian ini, penulis membatasi analisis pada level individu, yaitu Paus Fransiskus sebagai pemimpin Tahta Suci Vatikan yang menjalankan pengambilan keputusan Tahta Suci. Paus Fransiskus dipilih karena telah memberikan respon dan meningkatkan aktivitas politik Tahta Suci terkait perubahan iklim. Secara khusus, penulisan ini difokuskan pada gaya kepemimpinan dari Paus Fransiskus, dan kebijakan yang dihasilkan hanya dianalisis sebagai bentuk *output* dan respon Tahta Suci terhadap isu perubahan iklim.

¹⁸ Alynna J. Lyon, "Pope Francis as a Global Policy Entrepreneur: Moral Authority and Climate Change," in *Pope Francis as a Global Actor: Where Politics and Theology Meet*, ed. Alynna J. Lyon et al. (London: Palgrave Macmillan, 2018), 120-121.

Dalam melihat dinamika keterlibatan Tahta Suci sebagai aktor internasional, penelitian ini dibatasi rentang waktu penelitiannya sejak pasca perang dingin yang menjadi titik balik Tahta Suci untuk membentuk tatanan dunia baru tanpa adanya ancaman terbesar Gereja terkait komunisme. Sementara itu, analisis kepemimpinan Paus Fransiskus dibatasi sejak tahun 2013 yang merupakan tahun Jorge Mario Bergoglio menjabat sebagai Paus Fransiskus. Batas akhir periode waktu pada penelitian ini terbatas hingga tahun 2015 karena merupakan tahun Tahta Suci mengeluarkan respon berupa ensiklik yang dikhususkan pada perubahan iklim. Di tahun yang sama, COP21 diselenggarakan untuk menyusun sebuah kerangka kebijakan iklim global.

1.2.3 Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah **“Bagaimana peran Paus Fransiskus dalam mendorong terciptanya respon Tahta Suci terhadap isu perubahan iklim menuju perundingan perjanjian iklim global?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Paus Fransiskus dengan gaya kepemimpinan transformasional yang dipercaya menjadi faktor utama terciptanya respon Tahta Suci terhadap isu perubahan iklim menuju perundingan perjanjian iklim global pada tahun 2015.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi penulis maupun pembaca mengenai peran individu (pemimpin) dalam ilmu Hubungan Internasional dimana faktor individu seperti gaya kepemimpinan dapat mengarahkan tindakan atau agenda politik suatu negara dan menentukan tingkat pencapaiannya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi penstudi yang melakukan penelitian sejenis.

1.4 Kajian Literatur

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur untuk memberikan pemahaman mengenai kedudukan Tahta Suci Vatikan pada hubungan internasional dan gaya kepemimpinan dalam pengambilan keputusan negara.

Pandangan mengenai status Tahta Suci dalam hubungan internasional dibahas oleh Jodok Troy dalam artikelnya yang berjudul “*‘The Pope’s own hand outstretched’: Holy See diplomacy as a hybrid mode of diplomatic agency.*” Dijelaskan bahwa keterikatan diplomatik kepausan dalam masyarakat internasional telah bersifat konstitutif karena Tahta Suci dapat bertindak tidak hanya sebagai Gereja, tetapi juga sebagai negara dimana Tahta Suci memiliki basis teritorial yang disebut Negara Kota Vatikan. Troy berpendapat bahwa sifat kepausan, yang juga merupakan pemimpin negara, memberikan bentuk otoritas moral yang lebih

menonjol dalam panggung politik. Kesimpulan ini didukung oleh sejarah panjang dan partisipasi Tahta Suci dalam politik internasional dan hubungan diplomatik.¹⁹

Pandangan sejalan datang dari Ivan Oshchypok pada artikel “*Holy See Under the Pontificate of Pope Francis*”. Dipercaya bahwa Gereja Katolik merupakan satu-satunya struktur keagamaan yang memiliki layanan diplomatik resmi sendiri, dan oleh karena itu memiliki kapabilitas untuk melaksanakan diplomasi dan kebijakan luar negeri. Melalui pemeliharaan perdamaian dan aktivitas mediasi yang aktif, Tahta Suci memainkan peran sebagai *moral regulator* dalam hubungan internasional yang menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Menurut Oshchypok, Tahta Suci di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus tidak hanya melanjutkan agenda *peacekeeping*, tetapi akhirnya memprioritaskan perubahan iklim dalam agenda politik Tahta Suci. Paus Fransiskus secara aktif membahas masalah ini dengan para pemimpin dunia dan otoritas lokal, serta mendedikasikan seluruh ensiklik untuk perubahan iklim yang disambut oleh berbagai organisasi lingkungan, hingga Sekretaris Jenderal PBB.²⁰

Melalui dua literatur yang telah dikaji sebelumnya, penulis melihat bahwa keterlibatan Tahta Suci dan Paus dalam panggung internasional semakin signifikan. Troy dan Oshchypok memperlihatkan persamaan pandangan bahwa Tahta Suci memiliki kehormatan untuk hadir di antara negara-negara dan memainkan perannya dalam berbagai upaya resolusi konflik maupun kerjasama internasional. Di bawah

¹⁹ Jodok Troy, “‘The Pope’s own hand outstretched’: Holy See diplomacy as a hybrid mode of diplomatic agency,” *The British Journal of Politics and International Relations* Vol. 20, No. 3 (2018): 521–539.

²⁰ Ivan Oshchypok, “Holy See Under the Pontificate of Pope Francis,” *Scientific Journal of Polonia University*, Vol. 38, No. 1-1 (2020): 276-287.

kepemimpinan Paus Fransiskus, Tahta Suci telah memasukkan perubahan iklim sebagai prioritas agenda politik luar negerinya.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis sadar bahwa gaya kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap tindakan dan perilaku suatu negara dan keterlibatannya dalam politik internasional, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal artikel “*Obamacare: An Ethical Analysis of His Leadership and the Health Reform Initiative*” oleh Lamar Odom, et al. Literatur ini bertujuan untuk memberikan analisis terkait peran kepemimpinan Obama dalam mereformasi layanan kesehatan AS. Karakteristik Obama yang konsisten dengan model kepemimpinan transformasional kemudian mampu merespon masalah jaminan kesehatan di AS dan memberikan harapan bagi masyarakat AS dengan mengartikulasi visinya ke dalam kebijakan Obamacare, sebuah jaminan kesehatan universal yang pertama kali dicapai presiden AS sepanjang sejarah nasionalnya.²¹

Literatur lain yang penulis gunakan untuk membantu penelitian ini adalah “*Xi Jinping’s ‘Major Country Diplomacy’: The Role of Leadership in Foreign Policy Transformation*” oleh Weixing Hu. Hu berpendapat bahwa perubahan struktural internasional saja tidak dapat menjelaskan perubahan orientasi politik luar negeri. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan Xi Jin Ping menjadi faktor penting dalam mengubah kebijakan luar negeri Tiongkok sejak 2012. ‘*Major Country Diplomacy*’ adalah artikulasi dari ambisi dan pemikiran inovatif Xi untuk meredefinisikan konsep, pemikiran, dan tujuan politik luar negeri China dalam

²¹ Lamar Odom et al, “Obamacare: An Ethical Analysis of His Leadership and the Health Reform Initiative,” *Leadership in Health Services* Vol. 24, No. 4 (2011): 325-336.

menggerakkan Tiongkok ke arah baru. Kepemimpinan Xi juga berperan dalam mengarahkan terjadinya restrukturisasi kelembagaan aparat kebijakan luar negeri dan keamanan Tiongkok.²²

Berdasarkan tulisan Odom dan Hu, dapat dikaji bahwa faktor individu pemimpin menjadi aspek penting dalam proses pengambilan keputusan suatu organisasi atau negara. Gaya kepemimpinan dan visi yang dipegang teguh individu tersebut mengarahkan mereka untuk bertindak. Dalam hal ini, dipercaya bahwa seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk mengubah arah kebijakan dan struktur kelembagaan suatu negara secara domestik maupun internasional ke arah yang baru. Meskipun begitu, penulis merasa penelitian lebih lanjut pada level analisis individu terkait gaya kepemimpinan pada seorang paus sebagai pemimpin Tahta Suci masih jarang dilakukan. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membuahk informasi yang bermanfaat mengenai sudut pandang *leadership* paus dalam meningkatkan aktivitas Tahta Suci dalam dunia hubungan internasional, khususnya terhadap isu perubahan iklim.

1.5 Kerangka pemikiran

Hubungan internasional (HI) didefinisikan sebagai studi tentang hubungan dan interaksi antar negara termasuk kegiatan dan kebijakan pemerintah nasional, *international organizations* (IGOs), *non-governmental organizations* (NGOs), dan

²² Weixing Hu, "Xi Jinping's 'Major Country Diplomacy': The Role of Leadership in Foreign Policy Transformation," *Journal of Contemporary China* Vol. 28, No. 115 (2019): 1-14.

multinational corporations (MNC). Hubungan tersebut merupakan upaya setiap negara untuk menjaga kestabilan dan perdamaian dunia, menyelesaikan konflik, dan alat untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan cara menjalin hubungan dengan negara lain.²³

Salah satu pendekatan untuk menjelaskan fenomena dalam HI adalah *English School*. Pendekatan ini mengkaji perkembangan historis, bentuk institusi yang beragam, dan memperluas cakupan analisis di luar sistem internasional untuk mengetahui bagaimana tatanan internasional muncul dan berkembang. Pendekatan tradisional ini memilih jalan tengah antara politik kekuasaan dalam sistem internasional Realisme “*Hobbesian*” dan Revolusioner “*Kantian*” dengan kecenderungan individu, organisasi, dan lembaga sebagai pembentuk masyarakat dunia. Konsep utama dalam *English School* adalah konsep *international society* (masyarakat internasional).²⁴ Pemikiran ini mengakui dalam kondisi anarki pada sistem internasional, terdapat *society of states* yang terbentuk atas kajian sejarah dimana negara-negara diikat oleh sebuah nilai dan identitas.

Konsep Masyarakat Internasional menurut Hedley Bull adalah sekelompok negara atau komunitas politik independen yang tidak hanya membentuk suatu sistem, tetapi juga ditetapkan oleh dialog dan persetujuan aturan atau institusi umum untuk mengikat hubungan mereka serta mengakui kepentingan bersama mereka. Elemen pertama yang menentukan masyarakat internasional adalah

²³ Robert Jackson & Georg Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), 3-4.

²⁴ *Ibid*, 135.

keanggotaan yang dibangun melalui pengakuan sebagai langkah awal.²⁵ Lebih lanjut, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk suatu masyarakat internasional adalah melalui institusi, yang dapat dibedakan menjadi institusi "primer" sebagai yang utama dan juga "sekunder" sebagai perwujudannya.

Institusi primer adalah aspek-aspek atau kriteria dasar yang menjadikan negara atau aktor politik sebagai anggota dari masyarakat internasional, di antaranya kedaulatan, teritori, hukum internasional, diplomasi, dan keseimbangan kekuatan. Praktik-praktik tersebut tidak hanya mendefinisikan karakter dasar negara tetapi juga pola perilaku yang sah dalam hubungan satu sama lain. Sementara itu, institusi sekunder berhubungan dengan aturan yang dirancang dan dihasilkan sebagai manifestasi dari kepentingan atau nilai bersama dalam masyarakat internasional, di antaranya meliputi organisasi internasional (contohnya PBB), rezim internasional, dan sebagainya.²⁶

Negara berdaulat adalah anggota utama masyarakat internasional, namun penting untuk diketahui bahwa mereka bukanlah satu-satunya anggota. *English School* percaya bahwa faktor sejarah selalu ada untuk menentukan hubungan masyarakat internasional. Melalui sejarah, institusi dapat dibangun melalui perkembangan historis contohnya jaringan diplomatik milik Gereja Katolik dan kekuatan kedaulatannya untuk mengklaim teritori pada era kekaisaran.²⁷ Penulis

²⁵ Hedley Bull, *The Anarchical Society: A Study of Order in World Politics*, (London: Macmillan, 1977), 279.

²⁶ Barry Buzan, George Lawson, "The English School: history and primary institutions as empirical IR theory?" in *The Oxford Encyclopedia of Empirical International Relations Theory*, ed. William R. Thompson (New York: Oxford University Press, 2018) 789-790.

²⁷ Jodok Troy, *Christian Approaches to International Affairs*, (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 101.

meminjam konsep masyarakat internasional untuk memposisikan keterlibatan Tahta Suci Vatikan dalam HI. Melalui perkembangan historisnya, Tahta Suci Vatikan dipercaya telah mempraktikkan institusi primer maupun sekunder dalam masyarakat internasional yang melegitimasi tindakannya di tengah negara berdaulat saat ini.

Sebagai anggota yang diakui dalam masyarakat internasional, negara dapat bertindak untuk mencapai aturan bersama melalui kebijakan luar negeri, sebagai salah satu sub-bidang dalam ilmu HI. Menurut James Rosenau, kebijakan luar negeri menjelaskan posisi suatu negara dalam mengatasi atau merespon suatu masalah dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternal. Untuk mencapai kebijakan luar negeri, negara bertindak secara eksternal melalui agen perantara atau elit diplomatik mereka.²⁸ Rosenau membagi tiga konsep kebijakan luar negeri menjadi *foreign policy as a cluster of orientation*, *foreign policy as a set of commitments to act and plan for action*, dan *foreign policy as a form of behaviour*.

Pertama, sebagai kumpulan orientasi, kebijakan luar negeri mengacu pada dasar atau pedoman atas tindakan dan keputusan negara ketika berhadapan dengan kondisi eksternal. Orientasi tersebut meliputi prinsip, persepsi atau nilai-nilai dasar berdasarkan pengalaman sejarahnya untuk menentukan posisi negara dalam konstelasi politik internasional. Kedua, sebagai seperangkat komitmen dan rencana tindakan, kebijakan luar negeri mengacu pada rencana strategi, tujuan spesifik, dan sarana untuk mencapai kebijakannya pada isu-isu politik internasional. Komitmen

²⁸ Vinsensio Dugis, "Explaining Foreign Policy Change," *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol. 21 No. 2 (2008): 102.

ini merupakan terjemahan dari orientasi yang ditujukan untuk merespon situasi tertentu, aktor tertentu, maupun isu tertentu. Ketiga, kebijakan luar negeri sebagai perilaku mengacu pada tingkat yang lebih empiris, berupa langkah atau tindakan konkret yang diambil oleh pengambil keputusan dan ditujukan untuk lingkungan eksternal.²⁹ Landasan konseptual ini membantu penulis untuk mengidentifikasi bagaimana Tahta Suci bertindak dalam hubungan internasional secara umum terhadap aktor atau isu tertentu.

Dalam mengkaji sebuah penelitian HI, diperlukan sebuah level analisis. Level analisis menurut David Singer dibagi menjadi tiga, yaitu *system-level analysis*, *state-level analysis*, dan *individual-level analysis*. Untuk memahami peran seorang pemimpin sebagai topik dari penelitian ini, penulis melakukan analisis pada level individu yang melihat bahwa tindakan dan interaksi negara didasarkan pada manusia sebagai pembuat keputusan yang bertindak sendiri atau dalam kelompok. Jika melihat tindakan individu, kita mungkin juga perlu terlibat dengan implikasi dari sifat manusia itu yang meliputi emosi, pandangan dan kepercayaannya yang dapat mempengaruhi keputusan kebijakannya.³⁰

Berbicara mengenai peran, secara umum, peran didefinisikan sebagai posisi sosial yang dibentuk oleh ego (kepentingan, tujuan dan nilai pribadi) dan perubahan ekspektasi (latar budaya, sosial, dan hukum) atas tujuan seorang aktor dalam kelompok yang terorganisir.³¹ Dalam kaitannya dengan individu pada HI, Herbert

²⁹ James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson. *World Politics: An Introduction*, (New York: The Free Press, 1976) 16-17.

³⁰J. David Singer, "The Level-of-Analysis Problem in International Relations," *World Politics* Vol. 14, No. 1 (1961): 77-82.

³¹ Sebastian Harnisch, Cornelia Frank, Hanns W. Maull, *Role Theory in International Relations: Approaches and Analysis*, (New York: Routledge, 2011), 8-9.

Kelman mengidentifikasi 3 poin dimana perilaku individu dapat dieksplorasi, antara lain dalam pengambilan keputusan negara, membentuk opini publik dalam proses pengambilan keputusan, dan interaksi pribadi lintas batas negara. Seberapa besar peran individu dalam proses pengambilan keputusan tergantung pada beberapa hal, antara lain: posisi atau tingkat otoritas pengambil keputusan dalam struktur kenegaraan; sifat atau kekuatan dari pilihan kebijakan yang akan diambil; dan kepribadian dan gaya kepemimpinan termasuk nilai yang dipercaya oleh pengambil keputusan.³²

Margaret G. Hermann dan Joe D. Hagan telah melengkapi kerangka konseptual tentang peran individu dalam HI, khususnya peran pemimpin yang mewakili atau bertindak atas nama negara. Menurutnya, peran pemimpin dalam HI sangat beragam tergantung pada posisi apa mereka sedang bermain. Meskipun begitu, diidentifikasi beberapa peran yang diharapkan bagi seorang pemimpin, antara lain: membingkai masalah yang terjadi pada level domestik dan internasional; menerjemahkan masalah dalam bentuk strategi, kebijakan, atau tindakan normatif yang akan memandu negara di panggung internasional; dan memilih di antara opsi bentuk kebijakan yang tersedia.³³

Seberapa efektif peran yang dimainkan oleh pengambil keputusan seringkali dikaitkan dengan aspek kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif dipandang secara universal sebagai vital bagi keberhasilan suatu negara, dan banyak upaya telah dilakukan untuk mengategorikan para pemimpin berdasarkan

³² Herbert C. Kelman, "The Role of the Individual in International Relations: Some Conceptual and Methodological Considerations," *Journal of International Affairs*, Vol. 24, No. 1 (1970): 1-17.

³³ Margaret G. Hermann & Joe D. Hagan, "International Decision Making: Leadership Matters," *Foreign Policy*, No. 110 (1998): 124-137.

karakteristik naluriah mereka dan gaya yang berbeda-beda.³⁴ Menurut James MacGregor Burns, kepemimpinan merupakan seorang yang mendorong pengikut untuk bertindak untuk tujuan tertentu yang mewakili nilai dan motivasi; keinginan dan kebutuhan; serta menampung aspirasi dan memberikan harapan baik dari pemimpin maupun organisasinya. Terdapat dua tipe dasar kepemimpinan yang digambarkan oleh Burns, yaitu transaksional dan transformasional. Burns mengatakan bahwa tipe kepemimpinan transaksional tidak akan berakibat dalam sebuah perubahan, melainkan cenderung melestarikan *status quo* yang ada.³⁵

Di sisi lain, terdapat tipe kepemimpinan transformasional yang penulis gunakan sebagai konsep utama dalam analisis penelitian ini. Burns mengatakan bahwa *transformational leader* (TFL) adalah orang-orang yang dianggap sebagai motivator, pemimpin intelektual, dan pemimpin reformasi. Lebih lanjut, kepemimpinan transformasional pada akhirnya adalah praktik moral untuk meningkatkan standar perilaku manusia dan membangun kelekatan emosional masyarakat untuk memainkan peran aktif dalam suatu gerakan perubahan. TFL menjalankan visi yang melampaui kepentingan pribadi, dan dapat mendorong pemimpin lain menjadi agen moral atau agen perubahan. Mampu mengartikulasikan tujuan kolektif adalah peran kunci dari pemimpin transformasional. Dalam hal ini, mereka akan menerjemahkan ambisinya ke dalam

³⁴ Jan Stewart, "Transformational Leadership: An Evolving Concept Examined Through the Works of Burns, Bass, Avolio, and Leithwood," *Canadian Journal of Educational Administration and Policy* Issue #54 (2006): 1-24.

³⁵ Burns, *Op.Cit.*, 11-19.

suatu bentuk kebijakan, yang ditujukan untuk memberikan sebuah perubahan dan membentuk opini dan perilaku moral dari orang yang berusaha mereka pengaruhi.³⁶

Bernard M. Bass dan Bruce J. Avolio menambahkan bahwa TFL setidaknya memiliki empat komponen, antara lain *Idealized Influence* (II), *Inspirational Motivation* (IM), *Intellectual Stimulation* (IS), and *Individualized Consideration* (IC). II sangat berkaitan dengan karisma dan meliputi pemimpin yang menjadikan dirinya panutan yang dihormati, dihargai, dipercaya, dan pantas ditiru. Pemimpin dianggap memiliki visi yang jelas dan mampu menyampaikannya dengan seksama, bertujuan untuk memenangkan kepercayaan dari orang lain termasuk ketika dihadapkan dengan masalah yang sulit. Pemimpin yang menunjukkan II menurut keyakinan Bass menekankan pentingnya tujuan dan komitmen bersama, dan dengan ciri karismatikanya dapat yang mendorong keselarasan nilai dan keyakinan di antara pemimpin, bawahan, dan pengikutnya.³⁷

IM adalah aspek yang menjelaskan bagaimana pemimpin mendorong antusiasme pada orang lain dan menanamkan rasa signifikansi sambil mempromosikan kohesi, harmoni, dan kepercayaan diri. Dalam hal ini, pemimpin melibatkan pengikut dalam membayangkan keadaan masa depan yang menarik, harapan di tengah sebuah kesulitan, dan juga menunjukkan komitmen terhadap tujuan dan visi bersama.³⁸

IS berkaitan dengan kreativitas dan daya cipta dalam mendorong ide-ide baru, bertanya, dan berpikir di luar kotak. Selain itu, IS secara aktif mendorong

³⁶ Ibid.

³⁷ Bernard M. Bass, Bruce J. Avolio, "Developing Transformational Leadership: 1992 and Beyond," *Journal of European Industrial Training*, Vol. 15 Issue 5 (1990): 21-23.

³⁸ Ibid.

pandangan baru pada metode atau masalah lama. Mereka berani membuat suatu perubahan pada suatu sistem dan menekankan pemikiran ulang dan pemeriksaan ulang atas sebuah asumsi.³⁹

Terakhir, IC memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu-individu dari pengikut pemimpin tersebut. Pemimpin menunjukkan rasa hormat terhadap situasi pribadi pengikutnya dan mempertimbangkan hal tersebut saat memimpin. Oleh karena itu, ia menyukai interaksi yang lebih personal untuk mengetahui aspirasi dari pihak lain secara langsung.⁴⁰

Seorang pemimpin yang termotivasi, toleran terhadap risiko, dan percaya diri dapat dengan baik mempengaruhi strategi negara, tujuan kebijakan dan pencapaian diplomatik. Meskipun seorang pemimpin saja bisa jadi tidak cukup untuk mendorong semua tujuan dan strategi kebijakan, apalagi dengan sistem yang demokratis, namun seorang pemimpin yang kuat seperti tipe kepemimpinan transformasional dipercaya dapat menggabungkan karisma pribadinya dengan visi strategis untuk menggerakkan proses kelembagaan internalnya sekaligus berupaya memberikan pengaruh pada lingkup eksternal.⁴¹

Salah satu konsep lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep perjanjian internasional. Menurut Shirley Scott, perjanjian internasional merupakan sumber hukum internasional sebagai sebuah sistem aturan yang mengatur hubungan antar negara, organisasi internasional, individu, maupun aktor lainnya dalam politik internasional.⁴² Perjanjian (*treaty*) terkadang disebut juga

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Stewart, *Op.Cit.*, 9-11.

⁴² Shirley V. Scott, *International Law in World Politics*, (Colorado: Lynne Rienner, 2004), 1.

agreements, conventions, atau *protocol*. Dalam pelaksanaannya, perjanjian dibagi menjadi perjanjian bilateral yang mencakup kesepakatan antara dua pihak; dan multilateral yang melibatkan antara tiga negara atau lebih secara regional atau global. Perjanjian multilateral bertujuan untuk mengatasi isu-isu dalam politik global, misalnya melindungi iklim.⁴³ Konsep perjanjian multilateral digunakan untuk menjelaskan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang merupakan perjanjian antar negara dalam menyusun langkah-langkah penanganan perubahan iklim pada skala global.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis percaya bahwa Paus Fransiskus dengan gaya kepemimpinan yang transformasional dapat memainkan peran penting dalam mendorong terciptanya respon Tahta Suci terhadap isu perubahan iklim, dan meningkatkan aktivitas politik Tahta Suci pada panggung internasional dalam menanggapi kasus terkait.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang suatu fenomena yang difokuskan pada aspek-aspek sosial, budaya, dan makna dari sebuah perilaku. Hasil penelitian dengan metode kualitatif berkenaan dengan interpretasi atas informasi yang ditemukan.⁴⁴ Dalam metode

⁴³ Ibid, 3-5.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 8-9.

kualitatif, penelitian bersifat deskriptif dipilih untuk memberikan deskripsi atas suatu fenomena berdasarkan fakta secara terperinci dan sistematis dengan cara mencari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat-sifat pada fenomena terkait.⁴⁵

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang bersifat data sekunder dari beberapa sumber seperti buku-buku, jurnal ilmiah, artikel berita, dokumen kenegaraan, *press release*, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber data ini dapat berbentuk fisik maupun *digital* yang diperoleh dari situs *web* yang menyajikan informasi aktual seperti situs resmi pemerintahan negara, organisasi atau institusi internasional, dan media yang terjamin kredibilitasnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penulisan, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

⁴⁵ Prof. Dr. Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 22-24.

Bab II membahas posisi Tahta Suci Vatikan dalam Hubungan Internasional yang dapat terlibat dalam organisasi internasional, perjanjian internasional, dan menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain. Selain itu, bab ini juga menjelaskan orientasi, komitmen, dan perilaku kebijakan luar negeri Tahta Suci pada periode kepausan yang berbeda.

Bab III mengidentifikasi gaya kepemimpinan transformasional Paus Fransiskus yang telah memberikan reformasi pada Tahta Suci. Selanjutnya, pada bab ini diuraikan perubahan iklim sebagai agenda politik global dan peranan Paus Fransiskus yang didukung dengan gaya kepemimpinannya telah memperkuat respon Tahta Suci terhadap isu perubahan iklim, baik secara internal maupun eksternal pada tahun 2015.

Bab IV berisikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan penjelasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.